

Persaudaraan Orang Manggarai yang Terkikis

(Tinjauan atas Budaya Sida Manggarai Menurut
Konsep Persekutuan Gabriel Marcel)

Yulius Edward Indra Doris;¹ A. Marisa Br. Hutagalung²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

²Universitas Indonesia

¹indradoris97@gmail.com

²amarisabrhutagalung@gmail.com

Abstrak

Fokus dalam artikel ini adalah membahas persaudaraan orang Manggarai yang terkikis menurut konsep Persekutuan Gabriel Marcel di tengah hadirnya budaya sida. Budaya sida adalah bentuk penghormatan dari anak wina (keluarga suami) kepada anak rona (keluarga asal istri) dalam berbagai acara penting. Penghormatan tersebut diberikan dalam bentuk partisipasi untuk meringankan tanggungan berupa uang atau barang. Budaya ini memiliki nilai-nilai luhur yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur komparatif untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya Sida dan konsep persekutuan Marcel. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa budaya Sida dan konsep persekutuan Marcel sama-sama mengawali partisipasi sebagai dasar persekutuan. Namun, dalam budaya Sida, persekutuan didasarkan pada hubungan kekeluargaan, sedangkan dalam pandangan Marcel, persekutuan didasarkan pada hubungan intersubjektif. Hubungan intersubjektif inilah yang membuat orang saling membuka diri dan memahami satu sama lain.

Kata Kunci: Persekutuan, Sida, relasi, intersubjektif, dan Manggarai.

Abstract

The focus in this article is to discuss the eroded brotherhood of the Manggarai people according to Gabriel Marcel's concept of Communion in the midst of the presence of the sida culture. The sida culture is a form of respect from the anak wina (sister) to the anak rona (brother) in various important events. The honor is given in the form of participation to relieve dependents in the form of money or goods. This culture has noble values that emphasize the importance of harmonious relationships between humans and each other. This research uses a comparative literature study method to explore the relationship between the Sida culture and Marcel's

concept of fellowship. The findings of this study are that Sida culture and Marcel's concept of communion both initiate participation as the basis of communion. However, in Sida culture, communion is based on familial relations, while in Marcel's view, communion is based on intersubjective relations. This intersubjective relationship is what makes people open up to each other and understand each other.

Keywords: Communion, Sida, relation, intersubjective, and Manggarai.

1. Pengantar

Sida merupakan salah satu tradisi saling membantu antar keluarga versi Manggarai-Flores, NTT. Budaya *sida* dibuat untuk meringankan biaya upacara adat dari pihak *anak rona* (keluarga asal istri), dengan sumbangan (wajib) dari *anak wina* (keluarga suami). *Sida* ini adalah bentuk partisipasi *anak wina* dalam membantu *anak rona* meringankan beban tanggungan (Kurnia et al., 2022; Ligu, 2016). Dengan demikian, budaya *sida* menjadi perekat kekeluargaan antara saudara dan saudari sehingga tetap saling bersilaturahmi dan bekerja sama meskipun telah terpisah oleh perkawinan.

Tradisi *Sida* sangat penting untuk terus dilestarikan sebagai cara kolektif merawat persaudaraan karena lewat tradisi ini sesama anggota keluarga yang saling berjauhan dan (mungkin) tidak saling mengenal dapat disatukan dalam sebuah ikatan persaudaraan yang lebih akrab. Melalui tradisi ini, persaudaraan masyarakat Manggarai akan terus terjaga dan terbina dengan baik. Lewat tradisi ini pula, masyarakat Manggarai akan mampu mempertahankan ikatan sosial, rasa persatuan dan saling percaya satu dengan lain sebagai sebuah rumpun keluarga besar (Sugianto et al., 2022).

Budaya *sida* oleh masyarakat Manggarai dijalankan dalam situasi atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pernikahan, kematian, dan lain sebagainya, yang diadakan oleh pihak *anak rona* (Dafiq, 2018; Dawu et al., 2022; Osiana et al., 2023; Urak & Saffanah, 2023). Dalam acara itu, *anak wina* akan di-sida dan mereka akan menjawab *sida* itu dengan membawa apa yang diminta dan turut mengambil bagian dalam peristiwa itu. Hingga saat ini, tradisi *sida* masih hidup dan selalu dijalankan oleh masyarakat Manggarai di setiap kesempatan ketika hendak dilangsungkan acara pernikahan serta ketika ada acara kematian. Tradisi ini terus hidup dan mengakar dalam diri orang Manggarai hingga saat ini.

Budaya *sida* ini menekankan nilai partisipasi setiap pihak dalam suatu kegiatan. Partisipasi ini penting agar suatu acara dapat diselenggarakan dengan baik. Gabriel Marcel menegaskan bahwa

partisipasi merupakan kunci yang paling cocok sebagai bahasa non-instrumental untuk membuka pintu pemahaman mengenai perasaan. Partisipasi selalu memiliki kaitan erat dengan perasaan. Partisipasi diartikan secara luas sebagai ‘tindakan berbagi’, ‘mengambil bagian’, dan keikutsertaan’ (Manfour, 2021).

Dari gambaran di atas, terlihat sangat kuat nilai persaudaraan antara *anak wina* dan *anak rona* dalam budaya Manggarai. Namun, pada kenyataannya banyak keluarga Manggarai yang terpecah-pecah, bahkan antara *anak wina* dan *anak rona* juga saling bermusuhan. Hal ini juga berdampak pada relasi persaudaraan orang Manggarai secara luas yakni karena kikisnya hubungan persaudaraan *anak wina* dan *anak rona*, maka antara kelompok yang satu atau keluarga besar yang satu merasa tidak bersaudara dengan yang lain. Berkurangnya rasa persaudaraan ini berdampak pada tindakan-tindakan kekerasan, anarkisme, serta saling menyakiti. Hal ini terjadi karena orang lain tidak dipandang lagi sebagai saudara yang bisa saling membantu tetapi sebagai orang asing atau bahkan musuh yang harus disingkirkan.

Sementara itu banyak dari orang Manggarai melihat budaya *sida* itu sendiri sebagai transaksi keuangan yang mengarah kepada pandangan utang wajib dan harus dilunasi (Dawu et al., 2022). Hal ini tentu mengalami pergeseran nilai lahirnya budaya *sida*, yakni sebagai bentuk sumbangan dan partisipasi dalam suatu acara. Ironinya, nilai *sida* orang Manggarai sering kali tidak sesuai dengan penghasilan atau pendapatan orang yang di-*sida*. Tentu hal ini secara ekonomi sangat tidak seimbang. Namun faktor keseimbangan ekonomis ini tidak pernah menjadi poin penting dalam budaya *sida*. Poin utama dari *sida* ialah suatu bentuk apresiasi dari adanya hubungan sedarah yang tidak bisa dinilai dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, tradisi *Sida* dalam budaya Manggarai masih terus berlangsung hingga saat ini karena atas dasar rasa gotong royong dan kekeluargaan yang tinggi dalam meringankan beban *anak rona* (saudara laki-laki) dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara pernikahan nantinya (Baso et al., 2023). Kendati demikian, budaya *sida* ini juga memberikan tekanan ekonomi pada beberapa pihak. Hal ini memberikan dampak psikologis yang besar bagi *anak wina* atau juga *anak rona* (Dafiq, 2018). Bahkan ada individu yang mengalami gangguan jiwa karena besarnya tanggungan *sida* dalam keluarga (Osiana et al., 2023).

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dapat dilihat bahwa budaya *sida* yang semula menjadi agen persaudaraan beralih menjadi agen petaka yang membawa kehancuran bagi orang Manggarai. Peralihan ini juga tentu berdampak pada hilangnya rasa persaudaraan dalam hidup

bersama sebagai orang Manggarai. Padahal, tanpa hubungan keluarga orang Manggarai memiliki kearifan relasionalitas yakni *hae reba*. Relasionalitas *hae reba* ialah karakter dasar orang Manggarai yang merawat dan melestarikan kehidupan bersama di mana tak seorang pun disingkirkan melainkan semuanya dihargai dan dihormati sebagai sahabat dan saudara (Adon, 2022). Selain itu, orang Manggarai juga mengenal istilah *raés*. *Raés* berarti menemani atau menyertai (Borgias, 2012). Dalam hal ini, *raés* merujuk pada tindakan turut serta mengambil bagian suatu kegiatan. Akan tetapi, *raés* dapat terjadi kalau masing-masing pribadi sudah mengenal dan percaya satu dengan yang lain dan karena sudah merasa dekat dan akrab (Pandor, 2015; Pandor et al., 2023). Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara budaya *sida* dan perilaku persaudaraan orang Manggarai yang semakin mengikis dan dikomparasikan dengan konsep persekutuan menurut pandangan filsuf Gabriel Marcel.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan (komparasi) pustaka. Sebagai sebuah studi kepustakaan, pembahasan dalam kajian ini bersumber pada hasil penelitian terdahulu tentang budaya *sida* masyarakat Manggarai dan kajian filosofis tentang pandangan Gabriel Marcel. Berdasarkan metodologi dan pendekatan di atas, penelitian ini pertama-tama memaparkan latar belakang, makna dan konteks berlangsungnya *sida*. Kedua, memaparkan gambaran singkat tentang Gabriel Marcel dan konsep persekutuannya. Ketiga, mengungkapkan kekayaan nilai persekutuan dalam aktivitas *sida* dalam terang konsep persekutuan Gabriel Marcel. Keempat, memaparkan relevansi penelitian bagi kehidupan bangsa Indonesia dan secara khusus bagi orang Manggarai sendiri. Kelima, simpulan penelitian.

3. Diskusi dan Pembahasan

Latar Belakang Budaya Sida

Secara geografis daerah Manggarai terletak di ujung barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun letak geografis wilayah Manggarai ialah: a) sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores dan sebelah Selatan berbatasan dengan laut Sawu; b) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Deki, 2011). Manggarai adalah daerah yang subur dan sangat cocok untuk pertanian. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Manggarai bermata pencarian sebagai petani.

Sebagai petani tradisional, masyarakat Manggarai tentunya bisa menyokong kehidupan sehari-hari keluarganya masing-masing. Keadaan ini menyebabkan orang Manggarai bisa bertahan hidup walaupun tidak menjadi kaya dan makmur (Nggoro, 2013). Adapun kondisi ini menunjukkan bahwa setiap keluarga Manggarai belum memiliki kekuatan ekonomi yang baik untuk menyokong setiap acara-acara besar seperti perkawinan, syukuran, dan kematian. Padahal, acara-acara tersebut selalu ada dan menjadi acara penting yang ditunggu-tunggu dalam hidup orang Manggarai.

Menyadari kenyataan di atas, maka sejak dahulu kala orang Manggarai sudah menyiasatinya dengan meminta bantuan kepada orang/keluarga lain. Hal itu dikenal dengan istilah *bantang* dan *sida*. *Bantang* adalah kesepakatan atau kerja sama yang mana bisa dilakukan oleh siapa saja dan tunduk pada relasi timbal balik atau saling membantu atau saling membayar. Sedangkan *sida* adalah sumbangan wajib dari pihak *anak wina* kepada *anak rona* (Janggur, 2010). *Bantang* dapat dilakukan kepada siapa saja karena merupakan sebuah kontrak kerja sama, sedangkan *sida* hanya dilakukan dalam pola relasi *anak wina* dan *anak rona*. Dengan cara ini, maka semua orang/keluarga Manggarai dapat menyelenggarakan acara-acara baik syukuran, pernikahan, dan kematian dengan baik.

Konsep Persekutuan dalam Budaya Sida Manggarai

Sida adalah salah satu kewajiban yang dibebankan kepada *anak wina* dengan membayar sejumlah uang sudah ditentukan. Uang tersebut diberikan dalam upacara adat (Dafiq, 2018). *Sida* juga merupakan ungkapan keprihatinan, cinta dan belas kasih dari keluarga *anak wina* kepada *anak rona*. Budaya *sida* sendiri dapat dilakukan beberapa kali dalam setahun tergantung agenda *anak rona*. *Anak rona* wajib melakukan *sida* (meminta sumbangan kepada *anak wina*) dan *anak wina* diharapkan menerima sida yang diberikan itu dan memenuhi jumlah nominal yang diminta (Dafiq, 2018; Deki, 2011; Janggur, 2010, hal. 217). *Tiba sida anak rona* (menerima sida dari saudara/bersedia memberi sumbangan) artinya menerima permintaan sumbangan dana dari keluarga *anak rona* agar keluarga anak rona dapat meringankan urusannya.

Mengenai budaya *sida* sendiri memiliki beragam tujuan, beberapa di antaranya yakni: *sida mata* (meminta sumbangan dana acara kematian), *sida laki* (minta sumbangan dana perkawinan anak laki-laki), *sida penti* (meminta sumbangan dana acara syukuran). Sikap kesediaan *anak wina* untuk menerima *sida anak rona* adalah bagian

tanggung jawab dari *anak wina* yang merupakan simbol kekerabatan sebagai hubungan yang langgeng.

Berdasarkan tujuan *sida* di atas, maka *anak wina* juga tidak sepenuhnya memenuhi permintaan *anak rona*. *Sida mata* (sumbangan pada acara kematian) bersifat spontan, oleh karena itu *anak rona* tidak memaksa jumlah nominal yang harus dibawa *anak wina*. Sedangkan untuk *sida laki* (minta sumbangan dana perkawinan anak laki-laki) yang membutuhkan biaya yang cukup banyak, nominal yang diminta kepada *anak wina* cukup banyak dan diberi rentang waktu yang lama dengan harapan *anak wina* dapat memenuhi atau menyanggupi permintaan itu. Untuk *sida penti* (minta sumbangan untuk acara syukuran) biasanya nominal tidak disebutkan karena acara tersebut merupakan syukuran namun *anak wina* wajib membawa sumbangan secara sukarela.

Dengan demikian budaya *sida* ini merupakan suatu tugas yang tak pernah selesai dihadapi oleh keluarga suami anak perempuan. Namun, hal ini bukan bermaksud untuk menguras atau membebani anak perempuan, tetapi ini merupakan salah satu cara agar relasi persaudaraan tetap terjalin. Selain itu, setiap keluarga juga memiliki kedudukan sebagai *anak wina* dan *anak rona*. Oleh karena itu setiap keluarga berhak memberi *sida* dan juga menerima *sida*.

Konsep Persekutuan Menurut Gabriel Marcel

Seorang individu akan berarti jika ia hadir bersama orang lain (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 20). Kehadiran bersama orang lain mensyaratkan suatu jalinan relasi dengan orang tersebut. Relasi itu oleh Gabriel Marcel disebut relasi intersubjektivitas, yakni suatu bentuk persekutuan antar-pribadi: suatu ikatan antar-pribadi yang melampaui batas-batas objektif. Bagi Marcel, relasi intersubjektif mendorong seseorang untuk keluar dari egoismenya dan menggerakkannya menjadi pribadi yang penuh cinta (Goa, 2019). Cinta sebenarnya adalah kemauan untuk selalu berfokus pada orang lain dan meninggalkan diri sendiri. Kesediaan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri adalah hal pertama yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi individu yang penuh cinta. Jika seseorang memiliki sikap ingat diri yang kuat dan tidak mau berbagi apa yang dimilikinya dengan orang lain, sangatlah sulit baginya untuk menerima dan mengakui keberadaan orang lain.

Dalam pengalaman intersubjektif, partisipasi manusia terejawantah dalam *esse est co-esse* (ada selalu berarti ada-bersama). Itulah eksistensi manusia. Manusia selalu berada-bersama-dengan-orang lain (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 15). Berada bersama yang

dimaksud di sini adalah mengakui keberadaan orang lain dan turut berpartisipasi dalam hidup orang lain atau hidup bersama, serta terus membuka diri pada partisipasi orang lain dalam hidupnya.

Marcel membedakan dua macam hubungan antar manusia: hubungan aku–dia dan hubungan aku–engkau. Hubungan pertama memandang orang lain menurut fungsinya. Mereka saya sebut sebagai dia karena mereka bernilai bagiku dan karena mereka memiliki fungsi bagiku. Sedangkan hubungan kedua berlangsung pada taraf lebih tinggi. Orang lain tampak bagi saya bukan sebagai orang yang memiliki fungsi tertentu, lebih saya lihat sebagai ‘misteri’. Pada gilirannya dengan membuka diri pada ‘misteri’ itu, maka saya pun menyediakan diri untuk terbuka agar dikenal oleh ‘misteri’ itu (Oloan Tumanggor, 2015). Dalam konteks ini, ada boleh diartikan sebagai tindakan subjek yang membuka diri kepada subjek lain, yang menyediakan diri agar dikenal oleh subjek lain dan yang mengadakan komunikasi dan persekutuan dengan orang lain. Dalam semua tindakan itu tampaklah sikap dasar cara berada manusia, yakni keterarahannya untuk selalu terbuka pada orang lain. Manusia selalu dan di mana saja ingin berpartisipasi dalam ada atau eksistensi orang lain (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 14).

Sida dan Persekutuan Gabriel Marcel

Budaya *sida* dalam masyarakat Manggarai dan konsep persekutuan Gabriel Marcel sama-sama mengaggas tentang partisipasi. Keduanya juga memberi dasar bagi partisipasi itu yakni harus ada relasi. Sebab relasi itulah yang menjadi dasar dari hadirnya partisipasi dalam hidup satu dengan yang lain. Singkatnya partisipasi itulah yang membentuk persekutuan.

Kendati sama-sama mengaggas konsep persekutuan melalui partisipasi yang berlandaskan pada relasi, nyatanya hasil yang diperoleh dari budaya *sida* tidak seindah pemaparan Marcel dan bahkan budaya *sida* itu malahan menjadi problem serius dalam menunjang ekonomi rumah tangga dan juga membawa dampak psikologis bagi *anak wina* (Baso et al., 2023; Dawu et al., 2022; Osiana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar antara budaya *sida* dan konsep persekutuan Gabriel Marcel.

Budaya *sida* mendasari persekutuan dan partisipasi itu pada hubungan kekeluargaan (*woe nelu/anak wina* dan *anak rona*). Dalam hubungan ini, pola relasi itu jika dikaitkan dengan pemikiran Marcel ialah pola relasi aku–dia. Dalam pola relasi ini, hubungan kedua belah pihak dilihat berdasarkan fungsinya, yakni apakah memberi nilai atau

keuntungan bagi yang membutuhkan. Menurut hemat penulis, pandangan ini sangat tepat jika disematkan dalam gambaran budaya *sida* sekarang ini. Sebab, *anak rona* akan memberi *sida* kepada *anak wina* jika ada perhelatan besar dan pada saat *sida* itulah *anak rona* baru menyambangi rumah *anak wina*.

Lebih dari itu, pola relasi antara *anak rona* dan *anak wina* ialah pola relasi subjek-objek. Dalam hal ini, *anak rona* melihat *anak wina* sebagai objek, sehingga tidak terjadi pengenalan yang baik dari *anak rona* terhadap *anak wina*. Tidak terjadinya pengenalan yang baik ini karena tidak adanya proses membuka diri baik dari *anak rona* maupun dari *anak wina*, sehingga yang terjadi dalam proses *sida* ialah tindakan transaksi ekonomi. Karena ini menjadi transaksi ekonomi, maka *sida* itu diberikan tanpa terlebih dahulu melihat situasi, latar belakang, dan keadaan *anak wina*. Tidak tampaknya korelasi antara situasi dan kondisi *anak wina* dalam *sida* membuat persaudaraan dan partisipasi dalam *sida* ini bersifat semu. Kesemuan itu juga semakin nyata dengan lahirnya berbagai problem pada *anak wina*, seperti: menambah utang, tekanan psikis, kesulitan membangun ekonomi keluarga, dll (Baso et al., 2023; Dafiq, 2018; Dawu et al., 2022; Osiana et al., 2023). Selain itu, pasca *sida* dibayar oleh *anak wina*, relasi antara *anak wina* dan *anak rona* tetaplah sama, tidak mengalami perubahan. Setelah budaya *sida* dilaksanakan, keberadaan *anak wina* akan tetap dianggap sebagai objek yang akan terus diminta partisipasi.

Dalam relasi sebagai sesama masyarakat dan sesama manusia, hubungan *anak wina* dan *anak rona* ini tidak memberi banyak dampak. Bahkan justru menimbulkan perpecahan dan pertengkaran. Banyak kasus-kasus kekerasan dalam hidup orang Manggarai dilakukan oleh mereka yang saling *sida*, seperti: kasus pembunuhan, perang tanding merebut lahan, pencurian, perzinaan, dll (Sina, 2022). Dengan demikian ini menunjukkan bahwa *sida* yang dilakukan itu hanya sebatas transaksi yang didasari pada prinsip hak dan kewajiban dan tidak ada nilai lebih dari itu untuk membangun persekutuan yang lebih baik.

Budaya *sida* merupakan cara persekutuan primordial orang Manggarai. Cara persekutuan yang primordial ini tentu sangat terbatas dan belum merupakan persekutuan yang sesungguhnya. Ia akan mencapai tingkat yang tinggi jika persekutuan primordial ini beralih kepada ikatan hubungan pribadi dengan orang lain yang berlandas pada cinta. Sebab dalam persekutuan cinta itulah manusia akan mengalami kepenuhan dirinya dan dalam taraf inilah manusia mencapai transendensi diri. Transendensi diri ini penting karena hanya dengan

transendensi diri, persekutuan dengan orang lain itu bisa terjadi. Hal ini bagi Marcel menjadi penting karena pusat perhatiannya adalah bagaimana manusia dapat hidup dengan sepenuhnya dan hidup secara baik bersama dengan orang lain (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 15).

Prinsip kebersamaan menurut Marcel mengandaikan adanya relasi intersubjektivitas dan adanya ikatan cinta. Kedua prinsip ini kurang tampak dalam budaya *sida* Manggarai. Intersubjektivitas yang dimaksud oleh Marcel adalah sebagai keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain. Dalam budaya *sida* hal ini tidak terjadi karena pola relasinya subjek-objek. Kendati dipaksakan untuk disebut relasi subjek-subjek, di sana pun tidak terjadi saling terbuka. Saling terbuka yang dimaksud ialah *anak rona* terbuka melihat situasi *anak wina* dan diharapkan realistik dalam memberi *sida*. Begitu pun sebaliknya, *anak wina* terbuka melihat keadaan anak rona sehingga jawaban *sida* itu merupakan ekspresi kepedulian dan betul saling membantu, dan bukan karena tuntutan dan kewajiban. Konsekuensi lain dari absennya sikap saling terbuka ini ialah orang Manggarai menjadi semakin individualis (Pandor et al., 2023) dan tidak peduli dengan sesamanya bahkan dalam urusan *sida*. Sehingga banyak kekacauan dan menghilangnya nilai partisipasi dan persekutuan.

Prinsip kebersamaan berikutnya adalah cinta. Cinta pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang keluar dari kemerdekaan seseorang untuk mencintai orang lain atau dirinya sendiri. Mencintai dengan demikian adalah suatu tindakan bebas yang sifatnya aktif. Dengan cinta, pertemuan manusia satu dengan lainnya membawa suatu kehadiran bersama (co-presence). Kehadiran bersama itu membawa kebersamaan. Dengan demikian, cinta memang berasal dari inti kedalaman manusia. Cinta itu bisa tergambar dengan riil dalam relasi perkawinan, keluarga, dan persaudaraan (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 21). Sebenarnya, budaya *sida* pada hakikatnya adalah sebagai ekspresi cinta, yakni cinta dari *anak wina* kepada *anak rona*, dan cinta itu termanifestasi dalam partisipasi. Namun, sayangnya, partisipasi orang Manggarai dalam *sida* kebanyakan bukan karena ekspresi cinta, melainkan karena kewajiban dan tuntutan.

Partisipasi dalam pemikiran Marcel maksudnya manusia perlu terlibat dalam kehidupan konkret, terutama dalam pengalaman hidup (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 26). Dalam hal ini, partisipasi itu membentuk kebersamaan. Dalam kebersamaan, Marcel menekankan kesadaran akan pentingnya kehadiran dan partisipasi eksistensi yang lain. Aspek ini menuntut adanya tanggung jawab pribadi (Fransiskus Gultom, 2019, hal. 28). Namun, keterlibatan yang dimaksud bukan

berarti suatu kedekatan menurut kategori ruang, melainkan merupakan suatu pertalian batin antara dua orang atau lebih yang bebas, sehingga masing-masing pihak mampu secara efektif berpartisipasi satu dengan yang lain (Hariyadi, 1994). Mengenai partisipasi yang dimaksud tidak melulu berarti berada di tempat yang sama pada saat yang sama (Bertens, 2006).

Dalam budaya *sida*, partisipasi aktif itu sangat diperlukan, baik dalam memberi sumbangan dan juga kehadiran. Partisipasi itu juga merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab dari pihak *anak wina* kepada *anak rona*. Kehadiran ini juga memberi gambaran tentang persekutuan dan keadaan tidak sendiriannya pihak *anak wina*.

Relevansi

Setelah membahas budaya *sida* Manggarai dalam terang konsep persekutuan Gabriel Marcel, maka baiklah dilihat relevansi dua gagasan ini terhadap bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural dan bagi Masyarakat Manggarai. Pertama, bagi bangsa Indonesia. Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, maka setiap orang Indonesia perlu menghidupi dan menghayati nilai persekutuan dan kebersamaan dalam budaya *sida* dan gagasan persekutuan Gabriel Marcel dalam relasi sehari-hari. Gagasan-gagasan tersebut akan mendorong orang Indonesia untuk bersikap terbuka dan mengakui keberadaan orang lain dari latar belakang mana pun sebagai sesama dalam suatu masyarakat. Pengakuan itu juga akan membawa masyarakat Indonesia pada sikap saling peduli dan saling mencintai satu sama lain sehingga segala bentuk diskriminasi bisa direduksi.

Kedua, bagi masyarakat Manggarai. Budaya *sida* adalah suatu *frame* relasi persekutuan. Namun, persekutuan yang ada dalam budaya *sida* sekarang ini masih merupakan persekutuan subjek-objek atau menurut pandangan Marcel, persekutuan itu adalah persekutuan akudia. Sehingga ini justru memunculkan atau membawa pengaruh-pengaruh negatif dalam praktik budaya *sida*. Oleh karena itu, gagasan persekutuan dan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel sangat urgensi bagi keberlangsungan hidup orang Manggarai terutama dalam mempraktikkan budaya *sida*. Dalam hal ini, penekanan relasi intersubjektivitas antara *anak wina* dan *anak rona* mampu membawa mereka pada kesadaran akan pentingnya partisipasi orang lain dan pentingnya saling mencintai dalam hidup terutama yang termanifestasi dalam usaha saling membantu. Kesadaran ini akan mendorong para pelaku untuk terlebih dahulu membuka diri dan mengenal pihak lain

sehingga hasil dari pengenalan itu akan sangat menentukan nilai sida yang diminta *anak rona* dan besarnya kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh *anak wina*.

Budaya *sida* merupakan suatu budaya saling membantu yang berbasis kekeluargaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya sering kali bersifat menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Dalam pandangan Marcel, hal ini harus terus didorong tidak hanya sampai pada pola relasi fungsional, tetapi harus sampai pada relasi intersubjektif dan menjadikan cinta sebagai dasarnya. Jika cinta dapat dijadikan dasar, maka segala bentuk problem karena tekanan budaya sida anak akan dengan sendirinya mengalami pengurangan bahkan hilang.

4. Simpulan

Sejatinya setiap manusia di dunia akan selalu membutuhkan orang lain, baik untuk bersekutu maupun untuk bekerja sama. Dalam kerja sama itu, diperlukan sikap partisipatif dari semua pihak agar persekutuan itu dapat dibangun dan berjalan dengan baik. Partisipasi dari para pihak sangat bergantung pada relasi yang dibangun antar pihak.

Dalam konteks budaya *sida* Manggarai, relasi yang sering kali terjalin adalah relasi subjek-objek yang menekankan soal fungsi dan nilai, sehingga persekutuan tidak terbangun atau berjalan dengan baik. Oleh karena itu, Gabriel Marcel, mengajukan pola relasi subjek-subjek atau intersubjektif agar persekutuan itu dapat sungguh-sungguh nyata dalam hidup bersama. Pola relasi ini mengajarkan tentang keterbukaan semua pihak dan dalam konteks *sida*, *anak rona* harus terbuka melihat kondisi *anak wina* dan begitu pula sebaliknya. Keterbukaan ini akan membawa semua pihak pada rasa saling mencintai dan saling peduli satu dengan yang lain. Hal ini tentu sejalan dengan latar belakang lahirnya budaya *sida*, yakni sebagai ekspresi cinta dan kepedulian *anak wina* kepada *anak rona*.

Dengan demikian, budaya *sida* adalah budaya yang perlu dilestarikan oleh orang Manggarai karena budaya ini mengedepankan nilai persekutuan dan partisipasi. Hal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar dengan budaya *sida*, orang Manggarai sungguh-sungguh dapat hidup dalam persekutuan. Hidup dalam persekutuan itu ialah hidup yang harmonis, saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga segala bentuk perpecahan, pertikaian, dan permusuhan perlahan-lahan dapat direduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2022). Konsep Relasionalitas Orang Manggarai dalam Terminologi Hae Reba Menurut Filsafat Gabriel Marcel. *TOTOBUANG*, 10(2).
- Baso, S. P., Moi, M. O. V., & Dawu, L. M. T. (2023). Konsep Matching dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat Manggarai. *Journal on Education*, 5(2), 4923–4932.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Borgias, F. (2012). Filsafat Sosial dan Filsafat Pendidikan Manggarai Belajar dari “Sokrates” Golo Momol, P. Florianus Laot OFM. In *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial: Refleksi Yubelium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai* (Chen, M., hal. 127–156). Obor.
- Dafiq, N. (2018). Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis. *Wawasan Kesehatan*, 3(2), 98–104. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/48>
- Dawu, L. M. T., Baso, S. P., & Moi, M. O. V. (2022). Revealing the SIDA Culture in Manggarai on an Accrualbased Accounting Perspective. *The Indonesian Accounting Review*, 12(2), 203–211. <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2836>
- Deki, K. T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Parhessia Institute.
- Fransiskus Gultom, A. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. In *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian* (hal. 130). CV Lintas Nalar.
- Goa, L. (2019). Relasi Intersubjektif Pembina dan Anak Asuh di Wisma Putera Bhakti Luhur Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 37–45. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/67>
- Hariyadi, M. (1994). *Membangun Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Kanisius.
- Janggur, P. (2010). *Butir-Butir Budaya Manggarai Jilid 1*. Yayasan Siri Bongkok.
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter Budaya Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.V6I2.22300>
- Ligu, S. (2016). Analysis Of The Meaning Of Ata Pe'ang Ko Ata One In Manggarai Culture (Tradition). *JURNAL ILMIAH BAHASA*

-
- persaudaraan orang manggarai – doris & hutagalung*
DAN *SASTRA*, 3(1), 66–84.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/1156>
- Manfour, K. (2021). Menjadi Manusia Partisipan di Tengah Pandemi. *FOCUS*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.26593/FOCUS.V2I2.5353>
- Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai, Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Oloan Tumanggor, R. (2015). Komunikasi Antar Pribadi Manusia: Suatu Tinjauan Filosofis. *Jurnal Etika*, 7, 1–11.
- Osiana, D., Bagus Jaya Lesmana, C., & Ketut Putri Ariani, N. (2023). Mental Disorders with Sida Cultural Background in the Manggarai Tribe East Nusa Tenggara. *Azerbaijan Medical Journal*, 63(1), 6669–6676.
- Pandor, P. (2015). Imanensi dan Transendensi Mori Kraeng sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai. In A. Riyanto, J. Ohoitimir, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Ed.), *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (hal. 85–108). Kanisius.
- Pandor, P., Gon, V., & Domingus, H. A. (2023). Réis, Ruis, Raés, Raos: Frames of Intersubjective Relations of Manggarai People (Philosophical Studies Based on Gabriel Marcel's Concept of Intersubjectivity). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1687–1699.
- Sina, M. W. (2022). 46 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi di Manggarai Sepanjang 2021 | kumparan.com. *Florespedia*.
<https://kumparan.com/florespedia/46-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-di-manggarai-sepanjang-2021-1xIihNEE9cJ>
- Sugianto, H. O., Roe, Y. T., & Wati, F. (2022). Ritual “Kelas” Desa Wejang Nendong Kecamatan Pocoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur (Kajian Budaya Kenduri Kematian Dalam Adat Manggarai). *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 1–17. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/view/2488>
- Urak, M. P., & Saffanah, W. M. (2023). Ritual Kelas pada Suku Rakas Manggarai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1696–1707. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I3.25247>



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).